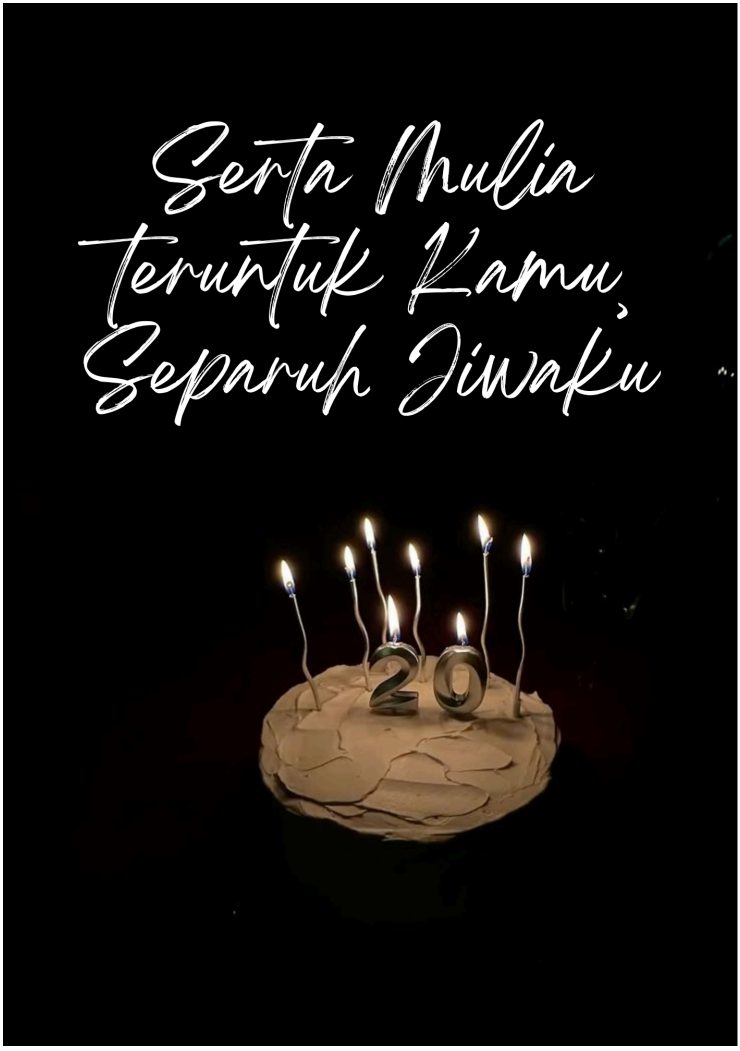

Serta Mulia
Teruntuk Kamu,
Separuh Jiwaku
20

Deru suara mesin AC memenuhi kamar seluas 20 meter persegi, suhunya dibuat menjadi 20 derajat—*cukup sejuk*—dengan penerangan nol persen meskipun jam di dinding menunjukkan hampir pukul enam pagi hari. Napas Winny masih teratur menandakan lelap dalam tidur, gerak grasah-grusuh melantun samar dari balik pintu yang masih tertutup. Tubuh Winny bergerak dalam lelap—*coba merubah posisi*—namun ada sesuatu yang melingkari perutnya, membuat ia urung merubah posisi tidurnya dan lanjut terlelap.

Pintu kamar terbuka perlahan, dua pasang jenjang mengendap masuk berusaha tak bersuara banyak. Diiringi pencahayaan temaram dari lilin-lilin yang tertancap pada kek berdiameter 22 sentimeter, keduanya kini mengambil posisi di ujung-ujung ranjang. Saling tatap, kepala

mengangguk seolah mengerti akan gerik yang selanjutnya mereka lakoni, dalam hitungan ...

*Tiga.*

*Dua.*

*Satu. Cetas!*

Lampu tidur dinyalakan, dua pria paruh baya yang mengendap masuk kamar kini melantunkan nyanyian selamat ulang tahun, teruntuk dua jiwa yang masih terlelap dalam rengkuhan masing-masing. Winny memicingkan mata, menangkap cahaya yang tiba-tiba masuk dalam penglihatan.

"*Happy birthday*, Koko dan Dedek."

Si bungsu celingukan, melihat ke sekitar untuk mendapati kedua orang tuanya berada di sana dengan kek ulang tahun di tangan dan lilin-lilin yang menyala di atasnya. Winny membawa dirinya bangkit saat kembali merasakan sepasang tangan melingkari tubuh dan terkejut ketika melihat sosok kakak kembarnya berada tepat di sebelahnya—*masih terlelap*.

"Ih, kok, Koko pulang nggak bilang-bilang?" Iya, bukan menanggapi ucapan selamat ulang tahun dari kedua orang tuanya, Winny justru bertanya-tanya sejak kapan kakak kembarnya tertidur di sampingnya.

Dew dan Tee terkekeh saja, kemudian membangunkan Renjin untuk terjaga.

"Bentar, aba-aba dulu, nggak, sih? Mataku belom bisa melek sempurna,"

Renjin—*keluarga biasa memanggilnya Koko Rin*—sudah terjaga dengan sebelah matanya masih memicing.

“Selamat ulang tahun, ya, sayang-sayangnya Papi,” ucap Tee sambil menatap bergantian pada sepasang anak kembarnya yang berusaha terjaga, “semoga Koko dan Dedek selalu sehat, selalu bahagia, dikelilingi orang-orang baik di mana pun kalian berada. Semoga semua cita dan pengharapan Koko dan Dedek terkabul, doa Ayah dan Papi menyertai,” lanjut Tee membeberkan doa-doa baik untuk kedua buah hatinya.

“Amen,” Dew menyahut diikuti Renjin dan Winny juga mengaminkan.

“Dah, sekarang *make a wish* dulu terus tiup lilinnya,” sahut Tee mengomando.

Renjin dan Winny lantas mendekap kedua tangan di depan dada masing-masing, memejamkan mata khidmat larut dalam pengharapan atas doa-doa yang dilantun dengan kata semoga menjadi kabul. Tak berselang lama mereka kembali membuka mata dan melirik satu sama lain sebelum kemudian meniup lilin bersama. Sepasang kembar itu saling berpelukan setelahnya.

"*Happy birthday*, Dedek."

"*Happy birthday*, Koko."

Tee meletakkan kek yang sejak tadi dibawanya, lantas memeluk kedua anaknya sekaligus, membubuhkan kecupan-kecupan sayang di pipi Renjin dan Winny. Dew tak mau kalah, persona paling tinggi di rumah itu merentangkan kedua tangannya dan mendekap semua anggota keluarganya di sana, ikut

mencium tiga pucuk kepala kesayangannya secara bergantian, lalu membisikkan satu kalimat tepat di telinga pasangan hidupnya.

"*And happy birthday to you too, for being a marvelous Papi in our household.*"

Tee menoleh sesaat dengan senyum merekah menatap sang suami, mengucap kata terima kasih dengan gerak bibir tanpa suara. Dew mendekat lalu mendaratkan kecupan pada bibir tipis Tee.

"Ini Koko boleh lanjut tidur, nggak?" tanya Renjin tiba-tiba karena kantuknya belum usai.

"Dedek juga," Winny ikut menimpali.

Dew dan Tee yang mendengar hal itu jadi terkekeh geli karena kedua anaknya belum terlepas dari dekapan mereka.

“Koko boleh. Dedek ada kelas, ‘kan, hari ini?” tanya Tee pada Winny.

Ya, si bungsu jelas merengek.

“Koko aja bolos kuliah,” racaunya menuntut keadilan.

“Koko emang nggak ada kelas hari ini, makanya bisa pulang,” Renjin menyahut melontarkan pembelaan.

“Besok?” tanya Winny lagi tak mau kalah.

“Ya, iya, sih, besok bolos. Koko balik ke kost minggu sore.”

“Tuh, ‘kan!”

Dew terkekeh, “Ya udah, dedek pilih mau bolos hari ini apa besok?”

Winny terdiam sesaat.

“Kalo bolos besok, Ayah mau ngajak *weekend getaway* sekalian. Jogja, yuk, sekalian anter Koko balik. Kamu, belom beli tiket *flight* lagi, ‘kan, Ko?”

“Belom, sengaja biar Ayah yang beliin.”

“Ya udah, besok aja bolosnya, ya, Dek. Ayah pesenin tiket ke Jogja kita besok.”

“Singapur, lah. Ngapain Jogja, Koko nggak berasa liburannya kalo Jogja,” Tee menyahut memberi saran.

Tanpa berpikir Dew langsung menyahut, “Oke, Singapur.”

“Jadi, aku kuliah, nih?” tanya Winny lagi.

Tee tersenyum, “Siap-siap, Dedek. Abis itu langsung sarapan di bawah, ya. Hari ini Papi yang antar ke kampus, oke?”

Winny mengangguk mendengar perintah dari sang ayah.

“*Good boy* anak Papi,” ucap Tee sambil memberi kecupan di pipi Winny. Si bungsu lantas beranjak dari kasur.

Tee lalu beralih ke sisi Renjin yang sudah kembali memejamkan matanya, “Tidur yang enak, Koko. 30 menit lagi Papi bangunin buat sarapan,” Renjin mengangguk menanggapi, “*sweet dream*, Koko,” dan satu kecupan mendarat di pipi Renjin sebelum akhirnya Tee beranjak keluar kamar.

***Flashback on.***

Dew terjaga tiba-tiba pada pukul setengah dua pagi, merasa resah entah kenapa. Ia lantas membuka ponselnya yang biasa ia aktifkan dalam *flight mode* setiap terlelap. Beberapa notifikasi masuk memenuhi ponselnya dan didominasi oleh satu kontak yang sama, **'Koko Renjin.'**

Melihat notifikasi tak terhitung itu, Dew lantas membuat panggilan tanpa mengecek ulang pesan-pesan yang masuk.

"Ayaaahhh."

"Koko, kenapa, Ko?"

"Koko di depan."

“HAH?” Dew terkejut dan hal itu membuat Tee yang sedang terlelap di sampingnya jadi ikut terjaga.

“Kenapa, Sayang?” tanya Tee kemudian.

“Koko, beneran di depan?” tanya Dew lagi sambil beranjak dari tempat tidur, tak menanggapi pertanyaan Tee.

“Hah, Koko?” Tee mengekor mengikuti Dew menuju ke arah depan rumah.

“Iya, Koko di depan ... udah dua jam ...,” suara Renjin terdengar lelah dan memelas.

“Ya ampun, Koko. Ini Ayah ke depan sama Papi, tunggu sebentar.” Dew lantas bergegas menyambar kumpulan kunci pintu-pintu rumah.

Saat pintu pagar terbuka, Dew dan Tee bisa melihat salah satu anaknya berjongkok di depan pagar dengan tas ransel agak besar di sampingnya.

“Ya ampun, Koko. Pulang, kok, nggak bilang-bilang,” sergah Tee sesaat setelah mendapati sang anak berada di sana dan langsung memeluk tubuh yang lebih kecil darinya itu.

“Hehe ... *surprise*?” balas Renjin sambil terkekeh meskipun wajah lelah dan kantuk tercetak jelas di sana.

“Nggak suka, Ayah. Kalo pulang kasih kabar, dong, Ko,” sahut Dew dengan nada khawatir.

“Iya ... iya ... maaf, dadakan pulangnya.”

“Nggak suka, Ayah, beneran. Nggak mau diulangin, ya, Ko, nggak boleh.”

“Iya, Ayaaaahhh. Jangan marah-marah, dong. Koko belom dipeluk,” ucap Renjin sambil merentangkan kedua tangannya, menyambar memeluk Dew dengan erat.

Dew menyambut pelukan tersebut, mengusak surai sang anak lalu mencium pipi Renjin, “Dingin banget badan kamu, Ko. Ayo, udah masuk.”

Ketiganya lantas masuk ke dalam rumah dan kembali mengunci pintu.

“Papi, bikinin susu anget, ya, Ko. Kamu mandi dulu, nanti Papi anter ke kamar susunya.”

“Makasih, Papi. Koko ke atas, ya.”

“Iya, bebersih dulu sebelum naik kasur. Jangan berisik, Ko. Dedeknya abis *cranky* seharian itu.” Dew yang menyahut, memberi titah agar tetap tentram.

“Amaaann,” jawab Renjin sekenanya sambil melanjutkan langkah menuju kamarnya bersama Winny.

Tak lama Tee menyusul dengan segelas susu hangat menuju kamar sang anak, menunggu Renjin menghabiskan susunya dan kembali turun, masih mendapati suaminya berada di bench dapur.

“Kok, nggak balik tidur, Sayang?” tanya Tee sambil mencuci gelas yang kotor.

“Nunggu kamu, lah. Koko, udah tidur?”

“Tadi, abis minum susu langsung geletak di kasur dia, kasian pasti capek.”

Dew mengangguk menanggapi, “Kalo besok-besok begitu lagi, aku pindahin aja dia kuliah bareng dedek.”

Tee hanya terkekeh geli mendengar nada khawatir keluar dari bibir sang kepala keluarga. “Udah, ayo, tidur lagi. Anak-anak udah aman.”

Sepasang suami itu lantas kembali masuk ke kamar dan melanjutkan istirahat mereka yang sempat terjeda.